

PENGARUH EDUKASI PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DAN HIV/AIDS TERHADAP PENGETAHUAN SISWA SMU NEGERI 1 KABUPATEN JENEPONTO

Fatmah Afrianty Gobel¹, Andi Asrina²

^{1, 2} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia, Makassar

Corresponding Author:

Fatmah Afrianty Gobel: Telp: 0811449033

E-mail: fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id

Abstract: Data on HIV in Jeneponto Regency is increasing because of risky behavior, on the other hand high school students' knowledge about transmission of this disease is still lacking, there is no curriculum specifically addressing sexually transmitted infections (STDs) and HIV/AIDS. The involvement of people with HIV/AIDS in activities of students' spiritual creativity camps and PLWHA has proven to be an effective model in social engineering, increasing students' knowledge about how HIV is transmitted, students no longer stigmatizing and discriminating against PLWHA. PkM activities are carried out in the form of education about sexually transmitted diseases and HIV/AIDS in high school students involving people with HIV/AIDS (PLWHA). The aim of the activity is to change the high-risk behavior of adolescent school students by increasing knowledge related to sexually transmitted diseases and HIV/AIDS. This method was chosen with the consideration of involving PLWHA in education proven effective in the transfer of knowledge because PLWHA generally can notify students about their experiences when contracting HIV, sending education messages by peer groups and direct experience handling this disease can form positive knowledge, attitudes and actions, so students avoid risky behavior. Education is conducted in the form of counseling that starts with a pre-test, discussion of questions and answers, guessing the game, and ends with a post-test to evaluate changes in student knowledge related to HIV/AIDS. Increased student knowledge about ways of transmitting and preventing sexually transmitted diseases and HIV/AIDS. An interesting form of education might make students enthusiastic and make it easier for them to absorb knowledge without feeling bored.

Keywords: STD, HIV/AIDS, Education, Knowledge, High School Students

Abstrak: Data tentang HIV di Kabupaten Jeneponto meningkat karena perilaku berisiko, di sisi lain pengetahuan siswa SMA tentang penularan penyakit ini masih kurang, tidak ada kurikulum yang secara khusus membahas penyakit infeksi menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS. Keterlibatan orang dengan HIV/AIDS dalam kegiatan kemah kreativitas spiritual siswa dan ODHA terbukti menjadi model yang efektif dalam rekayasa sosial, meningkatkan pengetahuan siswa tentang bagaimana HIV ditularkan, siswa tidak lagi melakukan stigma dan diskriminasi kepada ODHA. Kegiatan PkM dilakukan dalam bentuk pendidikan tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS pada siswa sekolah menengah yang melibatkan orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Tujuan kegiatan adalah mengubah perilaku berisiko yang tinggi siswa sekolah remaja dengan meningkatkan pengetahuan terkait penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Metode ini dipilih dengan pertimbangan melibatkan ODHA dalam pendidikan terbukti efektif dalam transfer pengetahuan karena umumnya ODHA dapat memberi tahu siswa tentang pengalaman mereka ketika tertular HIV, pengiriman pesan pendidikan oleh kelompok sebaya dan pengalaman langsung menangani penyakit ini dapat membentuk pengetahuan positif, sikap dan tindakan, sehingga siswa menghindari perilaku berisiko. Edukasi dilakukan dalam bentuk penyuluhan yang dimulai dengan pre-test, diskusi pertanyaan dan jawaban, menebak permainan, dan diakhiri dengan post-test untuk mengevaluasi perubahan dalam pengetahuan siswa terkait dengan HIV/AIDS. Peningkatan pengetahuan siswa tentang cara penularan dan pencegahan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Bentuk pendidikan yang dikemas menarik mungkin membuat siswa antusias dan memudahkan mereka menyerap ilmu tanpa merasa bosan.

Kata Kunci: PMS, HIV/AIDS, Edukasi, Pengetahuan, Siswa SMA

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dimana umumnya mencari jati diri dengan cara melakukan hal-hal baru karena rasa ingin tahunya yang sangat besar, sehingga mereka cenderung mengekspresikan perasaannya dalam bentuk pacaran sampai dengan perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian di SMK Dr. Soetomo Surabaya didapatkan perilaku seks bebas yang dilakukan oleh siswa salah satunya adalah hubungan seks di luar nikah. Angka seks bebas tertinggi dilakukan oleh siswa kelas XI yang berpengaruh pada tingkat kehadiran siswa di sekolah. Angka seks bebas ini berdampak pada kejadian kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), angka drop out dan aborsi di usia remaja. Dari pengumpulan data kepada 15 siswa SMK Dr. Soetomo Surabaya, beberapa perilaku yang mengarah kepada seks bebas antara lain sebagai berikut: 80% melakukan pegangan tangan pada saat berduaan dengan pacar, 47% memeluk pacar pada saat berduaan dengan pacar, 67% meletakkan tangan di pundak pada saat berduaan dengan pacar, 20% memeluk dan mencium dahi, 20% memeluk dan mencium pipi, 20% memeluk dan mencium bibir, 7% memeluk dan mencium mata, 7% memeluk dan mencumbui telinga, 13% memeluk dan mengusap punggung, 7% mencumbui buah dada, 7% melakukan rangsangan organ seksual dan 7% melakukan hubungan intim [1].

Konsekuensi dari perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja adalah terjadinya kehamilan diluar nikah, tertular penyakit menular seksual dan bahkan hingga terjadi HIV/AIDS. Data terbaru Ditjen P2P Kementerian Kesehatan RI 2017 dari Laporan situasi perkembangan HIV AIDS dan PIMS di Indonesia kumulatif HIV/AIDS di Sulawesi Selatan tahun 2010 sampai dengan 2017 sebagai berikut: tahun 2010 HIV 692, AIDS 169 orang, tahun 2011 HIV 611 sedangkan AIDS 221, tahun 2012 HIV 524, AIDS 233, tahun 2013 meningkat HIV 792, AIDS 342, tahun 2014 HIV 839 sedangkan AIDS 284, tahun 2015 HIV 700 sedangkan AIDS 180 orang, tahun 2016 HIV & AIDS meningkat tajam HIV menjadi 993 kasus sedangkan AIDS 581, tahun 2017 HIV 1.366 dan AIDS 220 kasus [2][3].

Menurut Kepala Seksi Pengendalian dan Pencegahan Penyakit menular (P3M) Dinas Kesehatan Jeneponto Syarifuddin terjadi peningkatan kasus HIV di Kabupaten Jeneponto yang disebabkan oleh perilaku remaja yang melakukan hubungan seks bebas, disisi lain pengetahuan remaja tentang cara penularan penyakit ini masih minim karena di sekolah umum baik SMP maupun SMA belum ada kurikulum yang membahas secara khusus tentang penyakit menular seksual dan HIV AIDS sehingga memungkinkan terjadi perilaku berisiko pada siswanya.

Pelibatan orang dengan HIV/AIDS dalam kegiatan kemah kreatifitas spiritual mahasiswa dan ODHA terbukti menjadi model yang efektif dalam rekayasa sosial, meningkatkan pengetahuan mahasiswa terkait cara penularan HIV dan membuat mereka tidak lagi melakukan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Oleh karena itu kegiatan PkM yang akan kami lakukan berupa edukasi tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS pada siswa SMA melibatkan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) [4].

Hasil penelitian Gobel, tahun 2008 di Kota Makassar memperlihatkan bahwa jumlah pengidap HIV terbanyak pada kelompok umur muda (usia produktif) 22-26 tahun yaitu 39,2%. Umur ODHA yang hampir sebaya dengan siswa akan memudahkan penyampaian materi edukasi yang dilakukan oleh pengidap HIV kepada siswa SMA, mampu membuka cakrawala dan wawasan generasi muda tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS yang pada akhirnya akan merubah perilaku berisiko siswa SMA [5].

Sedangkan proporsi kelompok umur kasus HIV di Kabupaten Jeneponto sendiri berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto tahun 2015 didominasi oleh kelompok umur 25 - 49 tahun yaitu 69%, pada kelompok umur 20 - 24 tahun sebesar 13% dan kelompok umur ≤ 4 tahun sebanyak 13%. Untuk umur ≥ 50 tahun proporsinya sebesar

6% Sedangkan proporsi kasus AIDS di Kabupaten Jeneponto didominasi oleh kelompok umur antara 25 - 49 tahun sebesar 70%, kelompok umur ≤ 4 tahun sebesar 20%, dan umur 20 - 24 tahun sebesar 10%. Hasil penelitian Zainuddin tahun 2017 di SMPN 5 Bangkala membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan pada pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual [6].

Jumlah kasus HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual di Kabupaten Jeneponto berdasarkan data profil kesehatan tahun 2014 berturut-turut memperlihatkan, pada tahun tahun 2011 terdapat 10 kasus HIV/AIDS dan penyakit IMS sebanyak 22 kasus, tahun 2012 jumlah kasus HIV sebanyak 8 kasus, kasus AIDS sebanyak 3 kasus dan penyakit infeksi menular seksual meningkat menjadi 54 kasus, tahun 2013 jumlah kasus HIV sebanyak 20 kasus dan AIDS sebanyak 5 kasus, Sedangkan pada tahun 2014 jumlah kasus HIV meningkat tajam menjadi 32 kasus dimana proporsi laki-laki 47% berbanding perempuan 53%, dan jumlah pengidap AIDS sebanyak 10 kasus dimana proporsi laki-laki 30% sedangkan perempuan 70%. Untuk jumlah kematian akibat AIDS pada tahun 2014 sebanyak 6 orang dengan proporsi kasus laki-laki sebanyak 17% sedangkan proporsi perempuan lebih banyak lagi yaitu 83% [7].

Siswa SMU dipandang perlu mendapatkan edukasi mengenai perilaku berisiko tertular PMS dan HIV/AIDS agar mereka dapat melakukan upaya pencegahan baik pada diri sendiri maupun pada lingkungan sosial disekitarnya. Hasil penelitian Puspita pada siswa SMK 4 Jeneponto memperlihatkan siswa mempunyai perilaku seks ringan dengan persentase terbanyak pada responden perempuan sebanyak 55 responden (53,3%) dan sebanyak 95 responden (46,3%) mempunyai perilaku seks negative dengan persentase terbesar laki-laki sebanyak 55 responden (53,9%). Persentase responden yang mempunyai perilaku seks berat karena pengetahuannya yang kurang sebanyak 70 orang (76,9%) sedangkan siswa dengan pengetahuan cukup 40 orang (35,1%), untuk responden yang memiliki perilaku seks ringan sedangkan pengetahuannya kurang sebanyak 21 orang (23,1%), dan siswa dengan pengetahuan cukup sebesar 74 orang (64,9%) [8].

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan cara pemberian edukasi terkait upaya pencegahan dan penularan HIV/AIDS dan penyakit menular Seksual pada siswa SMU Negeri 1 Kabupaten Jeneponto, dengan tujuan menambah pengetahuan dan mengubah sikap dan tindakan para siswa terhadap upaya pencegahan dan penularan PMS dan HIV/AIDS.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMU Negeri 1 Jeneponto yang diikuti oleh 47 (empat puluh tujuh) orang siswa, 12 (dua belas) orang mahasiswa, 2 (dua) orang alumni FKM UMI, 7 (tujuh) orang staf puskesmas Binamu Kota Kabupaten Jeneponto, dengan menghadirkan pemateri dari Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS).

Metode edukasi dilakukan dengan beberapa cara yaitu pemberian edukasi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi mengenai PMS dan HIV/AIDS pada Siswa SMU Negeri 1, tahap selanjutnya siswa dibagi ke dalam 7 (tujuh) kelompok yang masing-masing terdiri dari 6 (enam) sampai 7 (tujuh) orang siswa. Pemberian edukasi tahap kedua dengan cara siswa membaca standing banner PMS, HIV/AIDS dan Napza yang berjumlah 7 (tujuh) buah disebar diruangan aula didampingi oleh mahasiswa yang memberikan penjelasan lanjutan, kemudian dari membaca leaflet ini siswa membuat pertanyaan berupa kata untuk ditebak oleh kelompok lain pada tahap selanjutnya yaitu game tebak kata. Bentuk evaluasi pelaksanaan dilakukan dengan memberikan pertanyaan pre-post test yang kemudian dianalisis untuk mengetahui perubahan pengetahuan siswa terkait materi yang disampaikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 47 orang siswa siswi SMA Negeri 1 Kabupaten Jeneponto, menghadirkan perwakilan dari Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS) salah satu LSM yang aktif mendampingi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Sulawesi Selatan yang berkedudukan di Kota Makassar sebagai pemateri utama. Turut hadir dalam kegiatan edukasi ini hingga akhir acara pimpinan sekolah dan beberapa guru SMA Negeri 1, sebanyak 7 (tujuh) orang staf Puskesmas Binamu Kota, dan mahasiswa FKM UMI sebanyak 14 orang yang bertugas membantu mendampingi siswa SMU dalam seluruh rangkaian kegiatan.

Data Kemenkes 2014 memperlihatkan persentasi HIV/AIDS tertinggi dari tahun 1987-2014 kelompok umur tertinggi adalah 20-29 tahun (18.352). berdasarkan jenis kelamin pengidap HIV/AIDS tertinggi pada jenis kelamin laki-laki 30.001 orang (65%) sedangkan perempuan sebanyak 16.149 orang (35%). Hasil penelitian Gobel tahun 2015 25,7% ODHA berumur antara 20-29 tahun, dan tertinggi pada rentang umur 30-39 tahun sebanyak 42,9% ODHA [9].

Mengingat tinggi jumlah pengidap HIV pada kelompok usia produktif inilah maka dilaksanakan pengabdian dengan memberikan edukasi pada siswa SMU. Adapun distribusi jumlah siswa yang hadir berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin Peserta Edukasi Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS SMU Negeri 1 Kabupaten Jeneponto Tahun 2019

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	18	38,3
Perempuan	29	61,7
Total	47	100

Sumber: Data primer, 2019

Tabel tersebut memperlihatkan peserta edukasi ini didominasi oleh siswi perempuan 29 orang (61,7%), sedangkan laki-laki hanya 18 orang (38,3%), namun hal ini tidak menjadi halangan antusiasme peserta dalam mengikuti materi dan seluruh kegiatan.

Salah satu bentuk evaluasi kegiatan yang dilaksanakan pada pengabdian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner post test, setelah sebelumnya diberikan kuesioner pre test, yang bertujuan untuk melihat pengaruh edukasi terhadap perubahan pengetahuan siswa mengenai penularan dan pencegahan Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS, yang hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2 Pengaruh Edukasi Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS pada Siswa SMU Negeri 1 Kabupaten Jeneponto Tahun 2019

Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	n	%	n	%
Cukup	32	68,1	39	83
Kurang	15	31,9	8	17
Total	47	100	47	100

Sumber: Data primer, 2019

Dari tabel tersebut dapat dilihat hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa SMU Negeri 1 Jenepono dimana pada pre test yang berpengetahuan cukup hanya 68,1% setelah diberikan edukasi PMS dan HIV/AIDS siswa dengan pengetahuan cukup meningkat menjadi 39 orang (83%).

Tabel 3 Perubahan Pengetahuan Siswa SMU Negeri 1 Jenepono

Edukasi	n	mean	Selisih Mean sebelum dan sesudah	SD
Sebelum	47	1.68	0.15	0.471
Sesudah	47	1.83		0.380

Sumber: Data primer, 2019

Tabel tersebut memperlihatkan mean sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi dari sebelumnya 1.68 meningkat menjadi 1.83 dengan nilai selisih (0.15), terjadi peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi PMS dan HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kosasih, 2018 memperlihatkan bahwa intervensi edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan siswa, setelah diberikan edukasi terjadi perubahan pengetahuan dan sikap siswa [10].



Gambar 1
Pemberian materi edukasi PMS, HIV/AIDS dan NAPZA
oleh Lukman Hakim mewakili Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS)



Gambar 2
Kelompok siswa sedang mempelajari standing banner PMS, HIV/ AIDS dan NAPZA didampingi Mahasiswa dan permainan Game tebak kata

4. KESIMPULAN

Terjadi peningkatan pengetahuan siswa SMU Negeri 1 Kabupaten Jeneponto setelah diberikan edukasi dengan cara ceramah dan permainan berupa membaca dan mempelajari PMS, HIV//AIDS dan Napza dari standing banner yang disebar di area aula, dan game tebak kata. Metode ini cukup membuat siswa antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan karena tidak membuat bosan dan dengan topik yang relevan dengan kehidupan remaja masa kini.

Disarankan kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara rutin bekerjasama dengan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dan pihak Puskesmas khususnya di sekolah-sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas mengingat jumlah pengidap HIV yang dari tahun ke tahun semakin meningkat pada usia yang relatif lebih muda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Ketua Yayasan Wakaf UMI dan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muslim Indonesia dan semua pihak yang telah berkontribusi terhadap pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Internal.

DAFTAR RUJUKAN

1. Rosyana, Kinanthi, Kusnanto Kusnanto, Erna Dwi Wahyuni, 2012, Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK Dr Soetomo Surabaya Berdasarkan Teori Perilaku WHO, *Fundamental & Management Nursing Journal*, VOL 1, NO 1 (2012), Faculty of Nursing, Universitas Airlangga
2. Kemenkes RI, 2017, Laporan Perkembangan HIV/ AIDS dan Infeksi menular Seksual (IMS) Triwulan IV Tahun 2017, Ditjen P2P Kementrian Kesehatan RI, Jakarta

3. Gobel, Fatmah Afrianty, 2019, Pendekatan Pencerahan Qolbu untuk Kesehatan ODHA, Buku, Penerbit Leutika Books, Yogyakarta
4. Gobel, Fatmah Afrianty, Fairus Prihatin Idris, Ria Wahyuni, 2015 (a), Kemah Kreativitas Spiritual Mahasiswa dan ODHA sebagai Model Upaya Mengurangi Stigma HIV/AIDS, Majalah Kesehatan Masyarakat Indonesia (Journal of The Indonesian Public Health Association, Volume 35, Nomor 1, Juni 2015 (27-35), IAKMI Pusat, Jakarta
5. Gobel, Fatmah Afrianty, 2008, Survei Karakteristik Penderita HIV/AIDS di Kota Makassar Tahun 2007, Jurnal Kesehatan Masyarakat Madani, Vo. 01, No. 02, Tahun 2018, FKM UMI, Makassar
6. Zainuddin, Suprianto (2017) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di SMPN 5 Bangkala Kabupaten Jeneponto. Undergraduate (S1) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
7. Dinas Kesehatan Jeneponto, 2015, Profil Kesehatan Kabupaten jeneponto Tahun 2014, Bontosunggu
8. Puspita , Sri Putri Murtini, Muhammad Iksan, Rahma, 2017, Pengetahuan, Sikap, Peran Orang Tua Perilaku Seks Remaja Siswa SMK Negeri 4 Jeneponto, Bagian Biostatistik/KKB, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UNHAS, Makassar
9. Gobel, Fatmah Afrianty, 2015 (b), Faktor Yang Berhubungan Dengan Keputusan ODHA Untuk Terapi Antiretroviral di Rumah Sakit Labuang Baji Kota Makassar Tahun 2015, Forum Nasional VI Jaringan Kebijakan Kesehatan Indonesia
10. Kosasih, Cecep Ali., Tetti Solehati, Mamat Lukman, 2018, Pengaruh Edukasi Kesehatan Bahaya Rokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar, Vol 11 No 1 (2018): Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate, Juni 2018